

## Mesjid Jami Darussalam Karangsambung

# Buah Tangan Sunan Gunung Jati

**M**ASJID Jami Darussalam yang berada di Desa Karangsambung, Kecamatan Kadipaten, Kabupaten Majalengka, konon menurut masyarakat sekitar didirikan langsung oleh Sunan Gunung Jati pada abad ke-14, yang kala itu Desa Karangsambung masih terdiri dari beberapa blok, sebelum disatukan menjadi sebuah desa bernama Desa Karangsambung.

"Sekitar abad 14, Sunan Gunung Jati diperintahkan oleh Sultan Demak untuk menyebarluaskan Agama Islam di Pulau Jawa bagian barat sambil *membereskan*/mendamaikan masyarakat yang sedang berseteru untuk memperebutkan batas wilayah," ungkap Anggota DKM Darussalam, Mohammad Diat kepada "FC", Senin (6/6).

Mohammad Diat menceritakan, Sunan Gunung Jati datang ke Desa Karangsambung dengan didampingi para abdi dalem yang disebut Ki Gedeng.

Saat itu Desa Karangsambung masih terdiri dari lima blok yakni pertama, Blok Karang Koletrak yang sekarang menjadi Blok Sabtu, di mana masyarakatnya mempunyai keahlian di bidang perang.

Kedua, Blok Karang Sinom yang sekarang menjadi Blok Ahad, di mana masyarakatnya mempunyai keahlian di bidang berbicara. Ketiga, Blok Karang Suwung yang sekarang menjadi Blok Jumat, di mana masyarakatnya mempunyai keahlian di bidang agama.

Keempat, Blok Karang Setra yang sekarang menjadi Blok Senin sebelah timur, di mana masyarakatnya mempunyai keahlian di bidang usaha. Dan kelima, Blok Karang Pawijan yang sekarang berdiri kantor Desa Karangsambung.



MASJID JAMI Darussalam yang berada di Desa Karangsambung, Kecamatan Kadipaten, Kabupaten Majalengka.\* -Mumun/FC

"Dari kelima blok itu, ada empat blok yang keadaan warganya kacau balau karena sering berseteru untuk berebut batas wilayah. Berkat usaha para pembantu Sunan Gunung Jati, masyarakat yang berseteru tersebut bisa didamaikan, maka daerah-daerah tersebut disatukan menjadi Karangsambung yang bermakna Karang (halaman) dan Sambung (Disatukan). Jadi Karangsambung berarti halaman yang disatukan," tutur Mohamad Diat.

Menurut catatan sejarah, lanjutnya, setelah masyarakat bersatu, maka para pembantu Sunan Gunung Jati membuat tempat ibadah (masjid) yang sekarang bernama Masjid Jami Darussalam. Para pembantu Sunan Gunung Jati yang ikut mendirikan Masjid Darussalam yakni Ki Gedeng Pancuh, Ki Gedeng Curug Landung, Ki Gedeng Magelung, Ki Gedeng Babadan, Ki Gedeng Sawit, Ki Gedeng Keket, Ki Gedeng Bango Dua dan Ki Gedeng Hanjatan.

Selain membuat masjid, para pembantu Sunan Gunung Jati juga membuat peralatan-peralatan di antaranya sebuah kursi yang dibuat oleh Ki Gedeng Sawit. Kursi itu digunakan sebagai tempat duduk Ki Gedeng Sawit pada saat memberikan ceramah keagamaan, bahkan sebelum tahun 1970-an kursi tersebut sering digunakan untuk sumpah bagi mereka yang bersengketa.

Ada juga perabot perang seperti tumbak, keris, pedang, meriam dan yang lainnya yang sampai sekarang tersimpan rapih sebagai peninggalan bersejarah.

Masjid Jami Darussalam sampai sekarang sering dikunjungi pihak luar, bahkan para pelajar dan mahasiswa sering datang sekadar untuk tahu sejarah pendiriannya.

Di bawah kepemimpinan Ketua DKM Ir Dede Iwan, dengan sekretaris Suwarman, masjid ini terus dijaga keasliannya.

Dalam perjalanannya masjid ini telah direnovasi sebanyak tiga kali, yakni sekitar tahun 1975, 1982, dan 2003. (Munadi/FC)